

## Model Pembelajaran STAD Dengan Metode Problem Solving Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Isma Indiyah Farikhah, Arif Mahya Fanny\*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: [arifpgsd@unipasby.ac.id](mailto:arifpgsd@unipasby.ac.id)

### ABSTRACT

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the effect of the Student Teams Achievement Division learning model with the Problem Solving method on critical thinking of 4th grade students at SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya. The research design in this study is experimental quantitative research. The research design used is nonequivalent control group design with posttest-only control design type. The sample and population were all fourth grade students of SDN Dukuh Menanggal consisting of two classes with a total of 62 students, namely class IV A of 31 students and class IV B of 31 students. The sampling technique in this study used saturated sampling. The research instrument used was a test. It was obtained that the average value (mean) of the posttest in the experimental class was 79.03, while for the average value (mean) in the control class was 69.03. From the calculation using t-test analysis and the results of the analysis obtained a Sig value. (2 tailed) 0.000. Then obtained Sig. (2 tailed)  $\alpha$  0.05 or 0.000 < 0.05. Then  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. That students who are taught using the STAD learning model with the Problem Solving method on students' critical thinking show higher results. So it can be said that learning IPAS material on Indonesian cultural wealth using the STAD learning model with the Problem Solving method on critical thinking of fourth grade students of SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya is more effective than conventional learning.

**Keywords:** student teams achievement divisions models, problem solving method, critical thinking.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dengan metode *Problem Solving* terhadap berpikir kritis siswa kelas 4 SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu nonequivalent control group design dengan jenis posttest-only control design. Sampel dan populasi adalah seluruh siswa kelas IV SDN Dukuh Menanggal yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah 62 siswa, yaitu kelas IV A sejumlah 31 siswa dan kelas IV B 31 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu test. Diperoleh nilai rata-rata (mean) posttest pada kelas eksperimen 79,03, sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) pada kelas kontrol 69,03. Dari perhitungan menggunakan analisis uji-t dan hasil analisis diperoleh nilai Sig. (2 tailed) 0,000. Maka diperoleh Sig. (2 tailed)  $\alpha$  0,05 atau 0,000 < 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD dengan metode Problem Solving terhadap berpikir kritis siswa memperlihatkan hasil yang lebih tinggi. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia menggunakan model pembelajaran STAD dengan metode Problem Solving terhadap berpikir kritis siswa kelas IV SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** model STAD, metode problem solving, berpikir kritis.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Wahyana Trianto (2010: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Numan Somantri (2001: 74) IPS menekankan pada keterampilan siswa dalam

memecahkan masalah yang dikaji dari berbagai cabang ilmu sosial. Menurut Trianto (2017: 68) *Student team achievement divisions* (STAD) merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 siswa. Menurut Huda (2015: 201) mengemukakan pendapatnya bahwa model pembelajaran STAD adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran .

Dalam model ini, siswa ditempatkan dalam tim pembelajaran yang terdiri dari empat orang, yang dipilih berdasarkan campuran tingkat kinerja, jenis kelamin, dan latar belakang suku mereka. Dapat disimpulkan bahwa *student tim achievement division* (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif yang memacu kerjasama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam baik dalam kemampuan akademik maupun latar belakang etnis dan sebagainya agar tercipta keadaan saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan sedang dipelajari. *Problem solving* adalah proses untuk mengatasi masalah, baik dalam konteks komputasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Annizar et al. (2018) mendefinisikan problem solving sebagai suatu upaya yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman individu untuk menemukan solusi terhadap suatu masalah dengan menggunakan pendekatan tertentu. Dengan kata lain, kemampuan problem solving sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Menurut Wijayanto & Rusgianto (2018), *problem solving* adalah suatu pendekatan yang mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah melalui serangkaian tahapan yang telah ditentukan.

Kemampuan *problem solving*, menurut Tomo et al. (2020), adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dan masalah lainnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman matematika yang mereka miliki. Namun, selain keterampilan matematika, penting juga memiliki keyakinan diri dalam proses *problem solving*, sesuai dengan pandangan Imelda (2018). Berdasarkan paparan di atas problem solving merupakan proses untuk mengatasi masalah dengan melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman individu. Definisi ini diperkuat dengan pendapat bahwa kemampuan problem solving bergantung pada pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pentingnya kemampuan problem solving juga diakui dalam konteks pendidikan, di mana melatihnya dapat meningkatkan kemampuan kognitif, kreativitas, dan keyakinan diri siswa. Menurut Sardiman (1996: 45), berpikir adalah aktivitas mental yang digunakan untuk merumuskan pengertian, mensintesis, dan mencapai kesimpulan. Ngalm Purwanto (2007: 43) menjelaskan bahwa berpikir adalah aktivitas pribadi manusia yang mengarah pada penemuan yang terarah menuju tujuan tertentu. Manusia berpikir untuk mencapai pemahaman atau pengertian yang mereka inginkan. Santrock (2011: 357) juga mengatakan bahwa berpikir adalah proses manipulasi, manajemen, dan transformasi informasi dalam memori.

Jika berpikir adalah proses yang melibatkan otak dalam mengorganisasi informasi untuk mencapai tujuan tertentu, maka berpikir kritis adalah bagian dari proses berpikir itu sendiri. Santrock (2011: 359) mendefinisikan pemikiran kritis sebagai pemikiran yang reflektif, produktif, dan melibatkan evaluasi terhadap bukti-bukti. Jensen (2011: 195) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang efektif dan dapat diandalkan yang digunakan untuk mencari pengetahuan yang benar dan relevan tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga menjelaskan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis ide atau gagasan dengan cermat, membedakan dengan jelas, memilih, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkannya dengan lebih baik. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan setiap individu untuk menganalisis ide atau gagasan secara mendalam untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti-bukti. Dapat diambil kesimpulan

bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang tak terputus, mengorganisir informasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Berpikir melibatkan proses merumuskan pengertian, mensintesis, dan mencapai kesimpulan. Berpikir kritis, sebagai bagian dari proses berpikir, adalah pemikiran reflektif, produktif, dan melibatkan evaluasi terhadap bukti-bukti. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu menganalisis ide dengan mendalam untuk memperoleh pengetahuan yang relevan, melibatkan evaluasi bukti-bukti. Kemampuan ini menjadi krusial dalam menyelesaikan masalah dengan mencapai pemahaman yang kompleks dan mengembangkan solusi yang memadai. Berpikir kritis tidak hanya menerima jawaban yang ada, tetapi melibatkan analisis dan eksplorasi terhadap kemungkinan jawaban lain.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyak siswa yang merasa bosan dan malas saat proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPAS. Penyebab hal ini terjadi karena kurangnya model dan metode pembelajaran yang menarik. Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti mencoba menggunakan sebuah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dengan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPAS pada materi keberagaman budaya indonesia kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dengan metode *Problem Solving* terhadap berpikir kritis siswa kelas 4 sekolah dasar ”.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen semua dilakukan untuk mengetahui keefektifan suatu perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental* dibagi menjadi dua bentuk, salah satunya yaitu bentuk *nonequivalent control group design* dengan jenis *posttest-only control design* karena melakukan penelitian dalam dua kelompok, yaitu kelas eksperimen melakukan pembelajaran menggunakan STAD dengan metode *problem solving* dan kelas kontrol melakukan pembelajaran model konvensional.

Sampel dan populasi adalah siswa kelas IVA dan IVB dengan jumlah 62 siswa, yaitu kelas IVA sejumlah 31 siswa dan kelas IVB 31 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu test. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t-test. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Uji Independen Sampel T-Test*, uji ini digunakan untuk menguji dua rata-rata dari dua sampel penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran STAD dengan metode *Problem Solving* pada saat pembelajaran materi kekayaan budaya indonesia di SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas pendidik. Lembar observasi aktivitas pendidik ini terdapat 33 pertanyaan yang diamati dan dilengkapi dengan rubric penskoran. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun data hasil observasi pendidik.

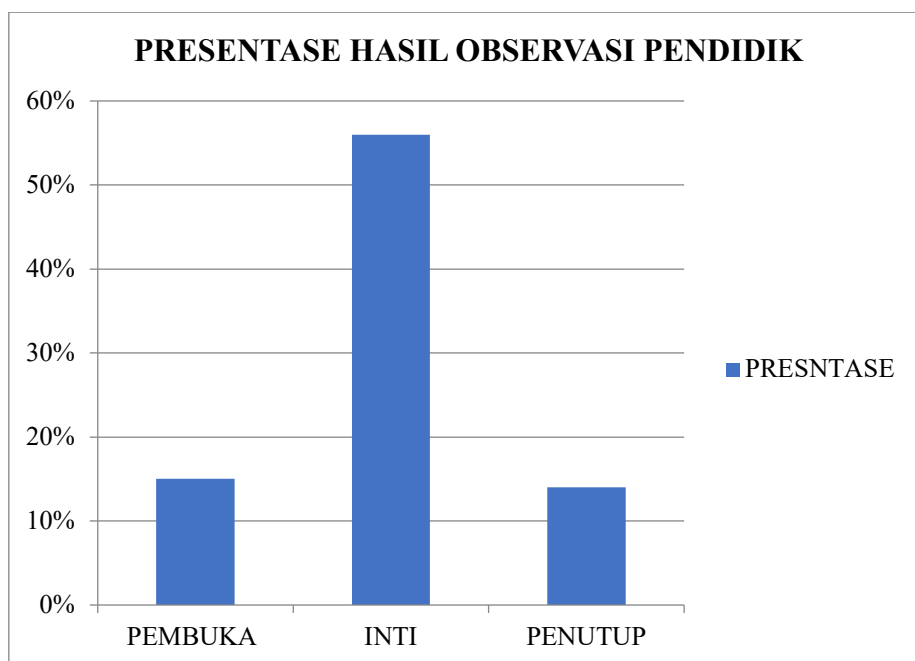
**Tabel 1.** Data rekapitulasi Aktivitas Pendidik

Kriteria Nilai	Frekuensi	Jumlah
5 (sangat baik)	9	45
4 ( baik)	23	92
3 ( cukup)	1	3
2 (kurang baik)	-	-
<b>Kriteria nilai</b>	<b>frekuensi</b>	<b>jumlah</b>
1 (tidak baik)	-	-
	33	140

Bedasarkan tabel 1, skor rata rata hasil observasi pendidik diperoleh jumlah skor 140 dari skor maksimal 165. Data tersebut kemudian dikelola kembali dengan rumus berikut.

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$
$$p = \frac{140}{165} \times 100\%$$
$$p = 84,84 \%$$

Bedasarkan perhitungan rata rata hasil observasi pendidik yang diamati oleh observer. Adapun hasil skor aktivitas pendidik ditunjukkan pada gambar 1



**Gambar 1.** Rata rata hasil observasi pendidik

Bedasarkan hasil data aktivitas pendidik yang dilakukan dan diamati oleh observer maka diperoleh hasil presentasi sebesar 85 % . 85% ini terdiri dari aspek kegiatan pembuka pendidik emndapat skor presentase 15%, kegiatan inti 56% serta kegiatan penutup 14%. Sehingga kriteria penilaian presentase aktivitas pendidik pada saat melaksanakan termasuk dalam kategori “ sangat baik”. Hal ini dibuktikan karena pendidik hampir melaksanakan semua indikator kegiatan yang telah diamati. Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan

terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah dilakukan *posttest*. Hal ini dapat dilihat dari data tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil rekapitulasi data

<b>Statistik</b>	<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
Jumlah siswa	31	31
Nilai Maksimum	95	90
Nilai Minimum	60	45
Total Nilai	2450	2140
Rata-Rata	79,03	69,03

Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen memiliki hasil terendah yaitu 60 dan hasil tertinggi yaitu 95, yang diperoleh dari banyak sampel 31 siswa. Kelas kontrol hasil terendah yang dimiliki yaitu 45 dan hasil tertinggi yaitu 90, yang diperoleh dari banyak sampel 31 siswa. Hasil perhitungan dapat di hitung secara klasikal menggunakan rumus.

Kelas eksperimen memiliki total nilai 2450 dengan nilai rata-rata sebesar 79,03 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100 skor. Skor maksimum 95 dari skor ideal 100, skor minimum 60 dari skor ideal 100. Kelas kontrol memiliki jumlah nilai 2140 dengan nilai rata-rata sebesar 69,03 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100 skor. Skor maksimum 90 dari skor ideal 100, skor minimum 45 dari skor ideal 100. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Statistik Frekuensi

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kelompok Eksperimen</b>		<b>Kelompok Kontrol</b>	
		<b>Post Test</b>		<b>Post Test</b>	
		<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
90-100	Sangat tinggi	5	16%	2	6%
80-89	Tinggi	13	42%	5	16%
70-79	Sedang	10	32%	12	39%
55-69	Rendah	3	10%	8	26%
45-54	Sangat Rendah	0	0%	4	13%
Jumlah		31	100%	31	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kelas IV A jumlah 31 siswa, terdapat 5 siswa atau 16% siswa berada pada ketegori sangat tinggi, 13 siswa atau 42% siswa berada pada kategori tinggi, 10 siswa atau 32% siswa berada pada kategori sedang, 3 siswa atau 10% siswa berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Sedangkan siswa kelas IV B jumlah 31 siswa, terdapat 2 siswa atau 6% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 5 siswa atau 16% siswa berada pada kategori tinggi, 8 siswa atau 26% siswa berada pada kategori sedang, siswa atau 20% siswa berada pada kategori rendah, 4 siswa atau 13% siswa berada pada kategori sangat rendah.

**Tabel 4. Uji Hipotesis**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai siswa	Equal variances assumed	2,158	.147	3,700	60	.000	10,000	2,702	4,594	15,406
	Equal variances not assumed			3,700	55,856	.000	10,000	2,702	4,586	15,414

Hal ini sesuai dengan hasil analisis data secara inferensial, memperlihatkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji-t dari hasil perhitungan diperoleh nilai Sig. (2 tailed) = 0,000 < 0,05. Maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan rata-rata kelompok eksperimen berbeda signifikan dengan kelompok kontrol, rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan kelas eksperimen presentase rata rata 79,03% sedangkan untuk kelas kotrol mendapat presentase rata rata 69%. Pada proses pembelajaran tanpa menggunakan model STAD dengan metode problem solving guru menyiapkan terlebih dahulu bahan ajar saat mengajar, termasuk modul ajar, materi ajar, soal test dan penilaian. Pada awal pembelajaran peneliti memberi pemahaman tentang materi kekayaan budaya indonesia. Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih kurang. Hal ini terjadi karena antusias siswa dalam pembelajaran masih kurang.

Pada Proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD pertama-tama peneliti mempersiapkan bahan ajar sebelum mengajar. Hal yang dipersiapkan adalah modul ajar, media pembelajaran, materi ajar dan lkpd. Selanjutnya peneliti mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru mempresentasikan materi pelajaran, dan kemudian siswa bekerja sama dalam tim untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi tersebut. Akhirnya, semua siswa mengikuti kuis tentang materi tersebut, dengan aturan bahwa mereka tidak diperbolehkan memberi bantuan satu sama lain saat mengikuti kuis. Setelah peneliti menjelaskan secara bertahap kemudian diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran menunjukkan siswa sangat aktif. Hal ini dikarenakan antusias siswa meningkat dalam pembelajaran, lebih semangat mengikuti pembelajaran, aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, sehingga pada akhirnya persentase keaktifan siswa meningkat dan hasil belajar siswa bertambah dikarenakan siswa mengikuti pembelajaran dengan model STAD dengan metode problem solving sangat aktif karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusinya kepada kelompok masing masing serta siswa juga aktif dalam berdiskusi, bekerja sama berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman lainnya. Berbeda dengan kelas kontrol, siswa cenderung mudah bosan dan ngantuk karena menerapkan model konvensional yang model pembelajarannya berpusat pada guru.

## SIMPULAN

Capaian hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran STAD dengan metode problem solving lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penerapan model STAD dengan metode problem solving terdapat perbedaan pada hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Penggunaan model STAD dengan metode Problem Solving terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Artinya, siswa yang diajarkan

menggunakan model STAD dengan metode Problem Solving dalam pembelajaran IPAS menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan hasil belajar yang memuaskan, di mana sebagian besar siswa mampu mencapai atau melebihi KKM yang telah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. 2015. Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Jensen, Eric & LeAnn Nickelsen. 2011. Deeper Learning: 7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran yang Mendalam dan Tak Terlupakan. Terjemahan: dr. Benyamin Molan. Jakarta: PT. Indeks
- Supartayasa, I. G. M. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Berpikir Kritis Tentang Ipa Pada Siswa Kelas VI SDN 01 Kalukubula. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 3(3), 91–99.
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga
- Somantri, Nu'man. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PPS-FPIPS UPI.
- Trianto.(2010). Model Pembelajaran Terpadu. Surabaya:Bumi Aksara
- Wahyu Utomo, M. F., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Kreano, Jurnal Matematika KreatifInovatif*, 11(2), 185–193. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i2.25569a>
- Wijaya, Cece. (2010). Pendidikan Remedial. Bandung: Remaja Rosdakarya.Wulan, E.R dan Rusmala E.A. (2019). Gaya Kognitif Field-Dependent dan Field